PENGARUH PROGRAM PPKMB TERHADAP KESADARAN DIRI, KESADARAN BELAJAR, CITA-CITA, PERSAHABATAN DAN KEGEMBIRAAN PADA MAHASISWA PENDIDIKAN FISIKA SEMESTER I USD

Paul Suparno
Prodi Pendidikan Fisika, FKIP, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta
E-mail : paulparno@gmail.com

ABSTRAK

Mahasiswa Pendidikan Fisika Semester I, USD, pada TA 2015-2016, mendapatkan program pembinaan kepribadian dan pembelajaran PPKMB yang dilakukan selama satu semester dengan bahan gabungan dari program Universitas dan bahan dari FKIP. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sumbangan program PPKMB terhadap tingkat kesadaran diri, kesadaran belajar, cita-cita, persahabatan, dan kegembiraan pada mahasiswa Pendidikan Fisika, semester I tersebut. Sampelnya adalah seluruh mahasiswa Pendidikan Fisika semester I yang berjumlah 47 orang. Treatmen yang digunakan adalah pendampingan mahasiswa dengan program PPKMB. Secara umum acara pendampingan itu dilakukan sebagai berikut: pendamping memberikan pengantar tentang bahan, mahasiswa memikirkan dan merefleksikan secara pribadi, dilanjutkan sharing dalam kelompok kecil, dan wakil dari tiap kelompok mengungkapkan dalam pleno apa yang dialami dan diperoleh. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner, catatan lapangan, dan lembar kerja mahasiswa. Data dianalisis secara statistik untuk melihat tingkat masing-masing unsur dan perkembangan yang terjadi, sedangkan data kualitatif dianalisis

secara kualitatif. Hasilnya menunjukkan bahwa tingkat kesadaran diri, cita-cita, dan persahabatan dengan teman *tinggi*; kesadaran belajar *cukup*; tingkat kesadaran diri dan kesadaran belajar mereka mengalami perkembangan dari bulan pertama ke bulan ketiga; serta mahasiswa gembira belajar di USD.

ABSTRACT

The first semester Physics Education students, USD, in the Academic Year 2015-2016, get PPKMB personality and learning training program during one semeter. The content of the program is combination of the university and FKIP programs. This research aims to know the impact of the PPKMB program for the level of self-awareness, learning awareness, ideals, the closeness to friends, and the joyfulness of the students. The research sample is 47 first semester Physics Education students. The research treatment is mentoring students with PPKMB program. Generally speaking the program that is done as follows: instructor gives an introduction about materials, students think and reflect on a personal basis, and then enter a group for sharing with, and a representative of each group revealed in the plenary what experienced. The instruments used in this research are questioners, fieldnotes, and students worksheets. The data were analyzed statistically to see the level of each factors and their developments and also qualitatively for data that is qualitative. The results show that the level of self awareness, goal setting, proximity to friends are high; the learning awareness is high enough; and their level of self awareness and the learning awareness are developed according to the time increase; and they are joyfully learning in USD.

Keywords**:** kesadaran diri, kesadaran belajar, cita-cita, persahabatan, program PPKMB, kegembiraan.

PENDAHULUAN

Mulai tahun ajaran 2015-2016 USD (Universitas Sanata Dharma) menyelenggarakan program PPKMB, yang diberikan selama satu semester, bukan hanya dalam satu paket seminggu seperti tahun-tahun sebelumnya. PPKMB adalah singkatan dari Pendampingan Pengembangan Kepribadian dan Metode Belajar. Program PPKMB di Prodi Pendidikan Fisika dilakukan setiap hari selasa jam 9.00 sampai dengan jam 11.00. Salah satu tujuannya agar bahan-bahan itu diresapi mahasiswa baru secara pelan-pelan dan dapat dicerna lebih mendalam dan berdampak dalam kelanjutan hidup dan studi mereka.

Tujuan utama PPKMB ada dua yaitu (Sarkim, dkk., 2015: 3):

1) Membantu mahasiswa mengenal dirinya secara mendalam. Dengan mengenal dirinya secara mendalam mereka akan dapat mengolah dan menerima diri secara utuh dan bahkan dapat mengembangkan diri untuk menjadi manusia bagi dan bersama orang lain (*people for and with others*).
2) Membantu mahasiswa mengembangkan budaya akademik yang kondusif, sehingga dapat belajar dengan baik dan lancar di USD. Dalam hal ini mahasiswa dibantu menyadari akan gaya belajar yang sesuai, kesulitan belajar, dan cara-cara belajar yang membantu.

Dengan bantuan ini diharapkan nantinya mahasiswa akan menjadi pribadi yang cerdas dan humanis, yang memang menjadi visi dan tekanan pendidikan di USD.

Lewat program ini mahasiswa baru dibantu agar dapat berkembang utuh meliputi sisi intelektual, emosi, spiritual, moral, sosial, estetik, dan ketrampilan. Disini nampak bahwa USD sebagai universitas Jesuit bukan hanya membantu sisi intelektual, tetapi membantu perkembangan manusia secara utuh. Hal ini sesuai dengan tujuan Perguruan Tinggi Jesuit yaitu untuk menggerakkan pikiran dan hati manusia yang sedang berkembang. Menurut Byron (2008: 12) gerakan itu menuju kearah Tuhan, sehingga bagi perguruan tinggi Jesuit tidak ada universitas yang hanya melulu sekular. Selalu ada normanya yaitu *kebenaran*, sehingga filsafat diperlukan, dan hasilnya adalah *kebijaksanaan*, sehingga humanitas penting.

Dalam membantu ke arah tujuan itu menjadi penting perhatian pada setiap pribadi mahasiswa yang memang unik. Perhatian secara pribadi ini dalam istilah Ignatian disebut *cura personalis.* Dalam PPKMB yang pertama ini mahasiswa lebih diajak mengenal dirinya, keunikannya, kekurangan, kekuatan, cita-citanya, dan cara belajarnya.

FKIP, sebagai fakultas yang menyelenggarakan dan mempersiapkan calon guru, mulai tahun akademik 2015-2016 ini juga menyelenggarakan bimbingan kepada mahasiswa secara khusus dengan menekankan pengembangan refleksi dan kemampuan refleksi bagi mahasiswa, sehingga nantinya mereka dapat menjadi guru yang mampu berefleksi dan membantu siswa berefleksi karena lewat refleksi orang akan maju dan berkembang. Refleksi inilah juga yang ditekankan dalam model pendidikan refleksi atau paradigma pedagogi Ignatian (PPI), yang dijadikan keunggulan pendekatan belajar di FKIP. Untuk semester pertama, buku yang digunakan adalah *Persona*. Buku ini mengajak mahasiswa belajar berefleksi tentang dirinya dan juga bagaimana mereka akan belajar dengan lebih bertanggungjawab. Pelan-pelan kemampuan refleksi dikembangkan sehingga semakin dapat membantu mahasiswa menjadi pendidik yang mempunyai profesionalitas, cinta pada anak, dan murah hati (Suharjanto, dkk., 2015: 5).

Oleh karena kedua program pendampingan mahasiswa baru itu selaras, maka untuk mahasiswa Pendidikan Fisika Semester I tahun akademik 2015-2016 kedua program itu disatukan sehingga menjadi satu alur program yang dapat dialami oleh mahasiswa baru. Bahan-bahan yang sama disinkronkan dan alur disesuaikan dengan situasi mahasiswa. Secara umum program gabungan itu di program studi Pendidikan Fisika disusun menjadi 11 kali pertemuan yang diselenggarakan setiap minggu sekali pada hari Selasa jam 11.00 – 13.00.

Untuk membantu evaluasi dan revisi program ini, maka sambil menyelenggarakan program itu, sekaligus kami melakukan penelitian untuk mengetahui apakah program itu sungguh berguna bagi perkembangan mahasiswa baru, terutama apakah mempunyai dampak pada peningkatan kesadaran diri, kesadaran belajar, cita-cita ke depan, persahabatan dengan teman, dan kegembiraan mereka belajar di USD.

Refleksi

Unsur yang sangat penting dalam pelatihan ini adalah kemampuan mahasiswa melakukan refleksi tentang topik dan persoalan yang digeluti. Itulah sebabnya mereka perlu dibantu pelan-pelan untuk berlatih refleksi.

Refleksi berarti berpikir secara mendalam, menyadari, merasakan, dan menarik manfaat serta makna yang mendalam dari pengalaman atau kejadian yang dihadapi atau digeluti, sehingga pengalaman tersebut akan mempunyai makna dan dampak dalam kehidupan kita. Untuk melakukan refleksi mahasiswa dibantu dengan beberapa pertanyaan yang menuntun mereka belajar berefleksi. Lewat memikirkan dan mempertimbangkan pertanyaan itu, dan kemudian menjawabnya sesuai dengan pengalaman, pikiran, dan isi hatinya, mereka secara bertahap belajar berefleksi.

Seringkali banyak pengalaman tidak mempunyai dampak positif dalam perkembangan hidup manusia karena mereka tidak merefleksikannya. Beberapa orang sering jatuh dalam kegagalan dan kerugian yang sama karena tidak belajar dari pengalaman gagal yang pernah dialami. Pengalaman gagal tidak direfleksikan untuk mengambil makna bagi kehidupan selanjutnya. Santo Ignatius dalam Latihan Rohani (No. 333-336) menganjurkan kepada kita untuk selalu melakukan refleksi atas pengalaman kita terutama pengalaman gagal dan jatuh, agar kita dapat lebih maju dan tidak jatuh lagi.

Dalam model pembelajaran PPR (Paradigma Pedagogi Refleksi) unsur refleksi menjadi unsur penting yang harus dikembangkan dan dipunyai pembelajar. Lewat merefleksikan pengalaman mahasiswa dibantu untuk melakukan aksi yang terkait dengan nilai dan kesadaran yang baru. Lewat refleksi mahasiswa dibantu melakukan aksi yang akhirnya mengembangkan mereka kepada 3 kompetensi yang diinginkan: penguasaan pengetahuan *(competences*), suara hati *(conscience*), dan sikap belarasa pada sesama *(compassion*) (bdk. Suparno, 2015: 39-40).

Kesadaran diri yang mendalam

Yang dimaksud dengan kesadaran diri dalam penelitian ini adalah pengenalan mahasiswa tentang dirinya secara mendalam. Secara khusus kesadaran mahasiswa tentang kebaikan, kekuatan, kelemahan, dan kekurangannya. Mereka mengenal bakat dan kesulitannya, mengerti kebiasaan

baik dan kebiasaan buruk yang sering dilakukan. Dengan pengenalan diri yang mendalam, mahasiswa dapat lebih menerima dirinya apa adanya. Akibatnya, nanti dapat mengembangkan dirinya secara baik karena landasannya dikenal.

Banyak orang tidak mengenal dirinya secara benar sehingga tidak dapat mengembangkan diri secara penuh kedepan. Orang tidak dapat maju karena tidak tahu kekuatannya. Orang jatuh dalam kesalahan yang sama karena tidak tahu kelemahannya dan bagaimana menghindari dan menghadapi kelemahan itu.

Dengan pengenalan diri orang tidak main topeng, tetapi berani jujur mengakui keadaan dirinya apa adanya. Bila demikian mereka juga mudah dibantu untuk maju. Mahasiswa perlu mengenal dirinya secara mendalam sehingga dapat mengembangkan dirinya ke depan secara utuh.

Goleman (1996: 63) menjelaskan kesadaran diri sebagai perhatian terus menerus terhadap keadaan batin seseorang. Dalam keadaan refleksi diri ini, pikiran mengamati dan menggali pengalaman, termasuk emosi. Goleman, menyebutkan ada tiga kecakapan utama dalam kesadaran diri, yaitu:

1) *Mengenali emosi*. Orang mengenali emosi dirinya dan pengaruhnya. Orang yang mempunyai kecakapan ini akan mengetahui emosi mana yang sedang mereka rasakan dan mengapa terjadi; menyadari keterkaitan antara perasaan mereka dengan yang mereka pikirkan; mengetahui bagaimana perasaan mereka mempengaruhi kinerja; dan mempunyai kesadaran yang menjadi pedoman untuk nilai-nilai dan sasaran-sasaran mereka.
2) *Pengakuan diri.* Orang mengetahui sumber daya batiniah, kemampuan dan keterbatasan. Orang dengan kecakapan ini akan sadar tentang kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahannya; menyempatkan diri untuk merenung, belajar dari pengalaman, terbuka bagi umpan balik yang tulus, perspektif baru, mau terus belajar dan mengembangkan diri; dan mampu menunjukkan rasa humor dan mampu memandang diri sendiri dengan perspektif yang luas.
3) *Kepercayaan diri*. Orang sadar tentang harga diri dan kemampuan dirinya. Orang dengan kemampuan ini akan berani tampil dengan keyakinan diri, berani menyatakan keberadaannya; berani menyuarakan

pandangan yang tidak popular dan bersedia berkorban demi kebenaran; serta mampu membuat keputusan yang baik kendati dalam keadaan tidak pasti.

Kesadaran belajar

Kesadaran belajar dalam penelitian ini diartikan sebagai pengertian dan keinsafan mahasiswa akan persoalan sekitar belajar dan bagaimana mereka menghadapi tugas belajar di perguruan tinggi. Unsur yang dimasukkan dalam kesadaran belajar disini ada beberapa yaitu: pengertian akan gaya belajar, cara belajar, motivasi dan kesenangan belajar, kesulitan belajar, konsentrasi belajar, perencanaan belajar. Kesadaran ini sangat penting agar mahasiswa dapat belajar dengan baik, bersemangat belajar, dan akhirnya dapat berhasil dalam studinya.

Belajar di perguruan tinggi sangat berbeda dengan belajar waktu di SMA. Di SMA kebanyakan siswa lebih dibantu guru mereka, semuanya serba teratur dan ditentukan oleh guru. Sedangkan di perguruan tinggi mahasiswa harus mulai belajar sendiri secara aktif, dan bahkan keberhasilan studinya akan ditentukan oleh kegiatan dan keaktifannya belajar sendiri. Maka mahasiswa harus aktif, dan menemukan cara belajar yang sesuai dengan pribadi mereka.

Cita-cita ke depan

Dalam penelitian ini juga ditanyakan apakah mahasiswa baru sudah mempunyai cita-cita ke depan dengan studi dan hidupnya. Mereka akan selesai kapan, nantinya mau menjadi apa? Apakah mereka berani menghadapi tantangan ke depan dengan semangat dan tabah? Cita-cita ini penting, karena akan memacu mahasiswa giat belajar dan berani berjuang meski banyak tantangan.

Persahabatan dengan teman dan kekompakan kelas

Mahasiswa baru, terutama yang berasal dari daerah yang berbeda dengan kampus, perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus yang berbeda dan teman-teman yang berbeda. Semakin mereka mudah menyesuaikan diri maka proses belajar dan hidup mahasiswa akan makin lancar. Penyesuaian diri ini untuk berberapa mahasiswa sering mudah, tetapi untuk yang lain sering sulit dan memakan energi yang besar.

Kebanyakan mahasiswa Pendidikan Fisika semester I berasal dari luar Yogyakarta dan bahkan dari luar Jawa. Yang dari Yogya hanya 5 orang sedangkan yang lain banyak dari NTT, Kalimatan, Sumatera, Papua, serta Nias. Mereka tidak saling mengenal. Maka proses pengenalan menjadi penting, agar mereka cepat merasa krasan sebagai satu saudara dan dapat saling membantu dalam studi.

Proses perkenalan dan persahabatan dengan teman itu dibantu lewat program PPKMB yang memberikan banyak kesempatan mahasiswa untuk saling sharing, saling cerita, dan saling bermain bersama. Perkenalan yang akrab juga membantu mahasiswa mudah melakukan studi bersama dalam kelompok, saling membantu dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kelas menjadi semakin kompak.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1) Tingkat pengenalan diri mahasiswa Pendidikan Fisika semester I setelah mengikuti program PPKMB;
2) Tingkat kesadaran belajar mahasiswa Pendidikan Fisika semester I setelah mengikuti program PPKMB;
3) Tingkat cita-cita mahasiswa Pendidikan Fisika Semester I setelah mengikuti program PPKMB;
4) Tingkat persahabatan pada teman kelas prodi Pendidikan Fisika semester I setelah mengikuti program PPKMB.
5) Perkembangan kesadaran diri dan belajarnya setelah mengikuti program PPKMB beberapa waktu;
6) Kegembiraan mahasiswa belajar di USD setelah mengikuti program PPKMB.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian gabungan kuantitatif dan kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui dampak program PPKMB terhadap tingkat kesadaran diri, kesadaran belajar, cita-cita, keakraban mahasiswa Pendidikan Fisika Semester I, USD, serta kegembiraan mahasiswa belajar di USD. Pendekatan kuantitatif untuk mengetahui tingkat dan peningkatan kesadaran diri, kesadaran belajar, cita-cita, dan persahabatan mahasiswa, sedangkan

pendekatan kualitatif digunakan untuk mengetahui kegembiraan mahasiswa belajar di USD.

Sampel penelitian ini adalah semua mahasiswa Pendidikan Fisika semester I, FKIP, Universitas Sanata Dharma. Jumlahnya ada 47 mahasiswa yang terdiri dari berbagai suku seperti Jawa, Flores, Sumba, Sunda, Batak, Dayak, Nias, China, dan Papua.

Penelitian ini dilakukan di Kampus USD, Paingan, selama satu semester, mulai bulan September sampai dengan Desember 2015. Penelitian dilakukan pada setiap hari Selasa, jam 9.00 – 11.00, selama 11 kali pertemuan.

Treatment yang digunakan adalah pendampingan mahasiswa dalam bentuk penyajian program PPKMB yang terdiri dari 11 kali pertemuan. Proses pendampingan secara umum adalah berbentuk: pembimbing memberikan pengantar akan bahan, kemudian mahasiswa melakukan refleksi pribadi, dilanjutkan dengan sharing kelompok, dan pleno untuk mengungkapkan apa yang didapatkan mahasiswa.

Selama 11 kali pertemuan itu, topik yang dibahas dan direfleksikan adalah sebagai berikut:

1) Makanan kesukaanku dan pengalaman yang tidak dapat dilupakan;
2) Apa yang dapat aku andalkan dari diriku serta kemampuan menangkap pelajaran;
3) Tempat dan suasana belajar yang kondusif;
4) Mengenal siapakah diriku lewat bantuan teman;
5) Melihat cita-citaku kedepan, tantangan dan apa yang akan aku lakukan;
6) Perencanaan studi dengan melihat empat kuadran waktu;
7) Belajar dengan melihat gaya belajarku yang sesuai;
8) Integritas diri, kejujuran akademik dan plagiarisme;
9) Mengenal diri lewat pengalaman waktu kecil di keluarga;
10) Pacaran yang baik;
11) Kesulitan belajar dan kekompakan kelas.

Instrumen yang digunakan dalam mengambil data ada tiga yaitu berbentuk kuesioner, catatan lapangan, dan lembar kerja mahasiswa.

1) ***Kuesioner***

Kuesioner terdiri dari dua yaitu kuesioner awal dan kuesioner akhir. Kuesioner berisi pertanyaan berbentuk *multiple choice* tentang kesadaran diri, kesadaran belajar, cita-cita, dan persahabatan dengan teman. Selain itu juga ada pertanyaan terbuka tentang kegembiraan belajar di USD, hambatan belajar, kegiatan ekstrakurikuler. Kisi-kisi kuesioner seperti *tabel 1* berikut.

Tabel 1. Kisi-kisi kuesioner

Topik	Unsur	No. Soal
Kesadaran diri	Tahu kelemahan dan kekuatan Sadar akan kebiasaan Menyukuri pengalaman, tubuh, & hidup Kenal diri, menilai diri obyektif	1, 2 3 5, 6, 7, 10, 11 13, 21
Kesadaran belajar	Kesulitan, tempat belajar Cara belajar Waktu, konsentrasi Berani tanya dosen Gembira belajar	8, 9 12 14, 15, 18, 28, 30
Cita-cita	Mempunyai cita-cita Berani hadapi tantangan Yakin akan berhasil	4, 16, 17, 26
Persahabatan dengan teman	Punya teman Membangun persahabatan	19, 20 27, 29

Pada kuesioner akhir semester ditambahkan pertanyaan refleksi tentang seluruh program PPKMB dengan mempertanyakan manfaatnya bagi mahasiswa, apakah program perlu diteruskan, dan masukan untuk memperbaiki program.

2) Catatan lapangan (fieldnotes)

Catatan lapangan adalah catatan yang dibuat peneliti setiap akhir pelatihan, yang berisikan suasana dan keatifan mahasiswa, apa yang mereka sharingkan secara umum, kesaksian mereka, dan juga apa yang terjadi secara umum dalam setiap kelompok.

3) Lembar kerja mahasiswa

Dalam beberapa acara pendampingan mahasiswa diminta membuat tulisan, gambar, dan juga refleksi tertulis. Lembar kerja ini dikumpulkan untuk memberikan data yang lebih tepat apa yang mereka kerjakan dan alami. Misalnya, gambar pohon keluarga, tiga pengalaman mengesankan dalam hidupnya selama di SD, SMP, dan SMA; hasil sharing mereka tentang pacaran yang baik.

Analisis

Jawaban mahasiswa dalam kuesioner diskor dengan skor 1, 2, 3, 4, 5, sesuai pertanyaannya. Skor 5 = sangat tinggi, 4 = tinggi, 3 = cukup, 2 = agak rendah, dan 1= sangat rendah. Selanjutnya dikelompokkan dalam topik-topik yang bersesuaian seperti: a). Kesadaran diri (pertanyaan nomor 1, 2, 3, 5, 6, 7, 10, 11, 13, 21); b). Kesadaran belajar (pertanyaan nomor 8, 9, 12, 14, 15, 18, 28, 30); c). Cita-cita (pertanyaan nomor 4, 16, 17, 26); dan d).Persahabatan dengan teman (pertanyaan nomor 19, 20, 27, 29).

Setiap topik dibuat klasifikasi untuk menentukan mahasiswa secara umum ada pada tingkat mana: tinggi atau rendah. Untuk mengerti apakah ada perkembangan setiap topik dalam perjalanan waktu, dibandingkan hasil angket awal dan angket akhir semester tentang topik tersebut dan diuji dengan *uji-t dependent.* Untuk pertanyaan terbuka dianalisisis secara kualitatif dengan melihat segi mana yang paling menonjol keluar.

Catatan lapangan dianalisis secara kualitatif dengan melihat gejala dan peristiwa apa yang sering muncul dan terjadi. Hasil kerja mahasiswa dianalisis secara kualitatif untuk melihat unsur yang dominan tentang kesadaran diri, keaktifan, semangat dan kegembiraan mahasiswa. Dari ketiga analisis diatas dapatlah disimpulkan jawaban untuk pertanyaan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat kesadaran diri mahasiswa

Skor keseluruhan tingkat kesadaran diri mahasiswa didapatkan dari jumlah total skor pertanyaan nomor 1, 2, 3, 5, 6, 7, 10, 11, 13, 21. Pertanyaan ini menyangkut kesadaran akan kelemahan dan kekuatan, mengerti kebiasaan baik dan tidak baik, mensyukuri pengalaman dan hidupnya, tidak minder, menerima

diri. Hasil keseluruhan tingkat kesadaran diri mahasiswa awal dan akhir setelah diklasifikasikan, hasilnya seperti *tabel 2* berikut.

Tabel 2. Klasifikasi tingkat kesadaran diri mahasiswa awal dan akhir

Interval	Keterangan	*Pre-test*	Persen %	*Post-test*	Persen %	Catatan
42 - 50	Sangat tinggi	9	19,15%	11	23,40%	naik
34 - 41	tinggi	34	72,34%	35	74,47%	naik
26 - 33	cukup	4	8,51%	1	2,13%	turun
18 - 25	kurang tinggi					
10 - 17	rendah					

Secara umum dari *tabel 2* dapat dilihat tingkat kesadaran diri mahasiswa *tinggi* pada bulan pertama (72,34% tinggi dan 19,15% sangat tinggi). Sedangkan pada angket akhir semester hasilnya mirip yaitu 74,47% tinggi dan 23,40% sangat tinggi. Nampak ada kenaikan dari bulan pertama ke bulan ketiga. Maka dapat dikatakan program PPKMB ini punya dampak pada tingkat kesadaran mahasiswa dan ada peningkatan kesadaran mereka dengan pertambahan waktu yang ada. Dari rerata, didapatkan rerata awal = 38,60 dan rerata akhir = 39,51. Keduanya ada pada level interval *tinggi*.

Tingkat kesadaran belajar mahasiswa

Skor keseluruhan tingkat kesadaran belajar mahasiswa didapatkan dari jumlah total skor pertanyaan nomor 8, 9, 12, 14, 15, 18, 28, 30. Pertanyaan itu menyangkut persoalan kesulitan belajar, tempat belajar yang membantu, cara belajar, konsentrasi belajar, mengatur waktu, keberanian bertanya pada dosen. Hasil keseluruhan tingkat kesadaran belajar mahasiswa awal dan akhir setelah diklasifikasi dapat dilihat pada *tabel 3* berikut.

Tabel 3. Klasifikasi tingkat kesadaran belajar mahasiswa awal dan akhir

Interval	Keterangan	*Pre-test*	Persen %	*Post-test*	Persen %	Catatan
36 - 40	Sangat tinggi					
29 - 35	tinggi	18	38,30%	23	48,94%	naik
22 - 28	cukup	27	57,45%	23	48,94%	turun
15 - 21	kurang tinggi	2	4,25%	1	2,12%	turun
8 - 14	rendah					

Dari *tabel 3* nampak bahwa tingkat kesadaran belajar mahasiswa di bulan awal ada pada tingkat *cukup* (57,45 cukup dan 38,30 tinggi). Pada akhir semester hasilnya naik sedikit. Yang ada pada level cukup 48,94% dan yang ada pada level tinggi 48,94%, namun masih tetap ada yang di level kurang tinggi. Belum ada yang di level sangat tinggi. Bila dilihat dari rerata, rerata awal = 27,30 dan rerata akhir = 28,30. Berarti tingkat belajar mahasiswa adalah pada tahab *cukup*, baik pada angket awal maupun angket akhir.

Tingkat cita-cita mahasiswa ke depan

Apakah mahasiswa semester awal sudah mempunyai cita-cita ke depan yang tinggi, dapat dilihat dari hasil rangkuman skor total pertanyaan nomor 4, 16, 17, 26. Pertanyaan ini menyangkut soal apakah punya cita-cita tinggi, apakah berani menghadapi masa depan, apa punya impian dan yakin bahwa studinya akan berhasil. Hasilnya setelah diklasifikasi seperti *tabel 4* berikut:

Tabel 4. Klasifikasi tingkat cita-cita mahasiswa awal dan akhir

Interval	Keterangan	*Pre-test*	Persen %	*Post-test*	Persen %	Catatan
20 - 23	Sangat tinggi	10	21,28%	7	14,89%	turun
16 - 19	tinggi	35	74,47%	39	82,98%	naik
12 - 15	cukup	2	4,25%	1	2,13%	turun
8 - 11	kurang tinggi					
4 - 7	rendah					

Secara umum dari *tabel 4* dapat dikatakan tingkat cita-cita mahasiswa ada pada level tinggi (74,47%) dan sangat tinggi (21,28%). Pada akhir semester mereka tetap tinggi: 14,89% sangat tinggi dan 82,98% tinggi. Nampak mahasiswa hampir semua bercita-cita tinggi dan ingin mencapai cita-cita itu. Bila dilihat dari rerata, rerata cita-cita awal = 18,55 dan rerata akhir = 18,47. Nilai ini ada pada klasifikasi *tinggi.*

Tingkat persahabatan dengan teman

Tingkat persahabatan dengan teman dan kekompakan kelas diambil dari skor total pertanyaan nomor 19, 20, 27, 29. Pertanyaan ini menyangkut soal apakah mempunyai teman banyak, membutuhkan teman, dapat membangun persahabatan dengan teman, dan berteman secara kritis. Hasil keseluruhan setelah diklasifikasi menjadi seperti *tabel 5* berikut

Tabel 5. Klasifikasi tingkat persahabatan dan kekompakan mahasiswa awal dan akhir

Interval	Keterangan	*Pre-test*	Persen %	*Post-test*	Persen %	Catatan
20 - 23	Sangat tinggi	5	10,64%	3	6,38%	turun
16 - 19	tinggi	32	68,09%	27	57,45%	turun
12 - 15	cukup	9	19,14%	16	34,04%	naik
8 - 11	kurang tinggi	1	2,13%	1	2,13%	tetap
4 - 7	rendah					

Secara umum tingkat persahabatan dan kekompakan dengan kawan sekelas ada pada tingkat *tinggi* (68,09%), sangat tinggi (10,64%), dan cukup (19,14%). Level ini juga terjadi pada angket akhir semester. Nampak ada sedikit penurunan, meski tidak signifikan. Bila dilihat dari rerata, rerata persahabatan awal = 16,87 dan rerata akhir = 16,45. Kedua rerata itu ada dalam klasifikasi level *tinggi*.

Peningkatan level berdasarkan waktu

Untuk melihat apa ada kemajuan tingkat kesadaran diri, kesadaran belajar, cita-cita, dan persahabatan, digunakan *uji- t* untuk kelompok *dependent* dengan bantuan SPSS. Hasil analisisnya dapat dilihat pada *tabel 6* dan *7* berikut.

Tabel 6. Tabel statistik dekriptif tiap topik

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kesadaran1	47	28	46	38.60	3.347
Kesadaran2	47	31	48	39.51	3.400
Citacita1	47	13	20	18.55	1.380
Citacita2	47	15	20	18.47	1.139
Belajar1	47	18	35	27.30	3.544
Belajar2	47	18	35	28.30	3.257
Teman1	47	11	20	16.87	2.213
Teman2	47	10	20	16.45	2.492
Pretest	47	94	136	116.13	8.195
Posttest	47	104	135	117.55	7.500
Valid N (listwise)	47				

Tabel 7. Uji t-dependent dari unsur2 pada angket awal dan angket akhir

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
					95% Confidence Interval of the Difference				
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper			
Pair 1	Kesadaran1 - Kesadaran2	-.915	3.329	.486	-1.892	.062	-1.884	46	.066
Pair 2	Citacita1 - Citacita2	.085	1.139	.166	-.249	.419	.512	46	.611
Pair 3	Belajar1 - Belajar2	-1.000	3.128	.456	-1.918	-.082	-2.192	46	.033
Pair 4	Teman1 - Teman2	.426	2.320	.338	-.256	1.107	1.258	46	.215
Pair 6	Pretest - Posttest	-1.426	5.930	.865	-3.167	.316	-1.648	46	.106

Dari *tabel 7* diatas, dapat disimpulkan bahwa:

1) Kesadaran diri mahasiswa awal dan akhir ada perbedaan dengan signifikan untuk $\alpha = 0,1$; sedangkan untuk $\alpha = 0,05$ tidak signifikan. Ada peningkatan dari bulan pertama ke bulan ketiga (akhir semester).
2) Cita-cita awal dan akhir tidak signifikan. Berarti tidak mengalami perbedaan.
3) Tingkat kesadaran belajar awal dan akhir berbeda secara signifikan untuk $\alpha = 0,1$. Dan bahkan untuk $\alpha = 0,05$. Jadi ada peningkatan semangat belajar dalam perkembangan waktu.
4) Tingkat persahabatan tidak mengalami perkembangan karena tidak signifikan.
5) Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat penyadaran diri mahasiswa dan tingkat kesadaran belajar mahasiswa mengalami peningkatan dari bulan pertama ke akhir semester; sedangkan untuk cita-cita dan persahabatan tidak mengalami perkembangan.

Bahwa level cita-cita dan persahabatan dengan teman tidak mengalami peningkatan yang signifikan, kemungkinan besar karena pada bulan awal, mahasiswa sudah mengalami peningkatan sampai level *tinggi*, sehingga pada bulan-bulan berikutnya peningkatan sudah tidak berarti lagi.

Kegembiraaan mahasiswa belajar di USD

Dari jawaban angket kebanyakan mahasiswa menyatakan bahwa mereka senang dan gembira belajar di USD. Beberapa alasan mengapa mahasiswa gembira dan senang belajar di USD antara lain (diurutkan dari yang banyak pemilihnya):

1) di USD mendapatkan teman yang ramah, yang mau kerjasama, yang mau saling mendengarkan, yang mau saling membantu dalam studi (13);
2) dosennya berkualitas, ramah, membantu untuk menemukan tujuan hidup mahasiswa. Ketemu dosennya yang hebat, sukses, dosennya suka menyemangati (13);
3) mendapatkan teman yang berasal dari berbagai tempat terutama banyak teman dari luar Jawa, mendapatkan teman-teman baru dari berbagai tempat (9);
4) USD adalah idaman saya, dan ternyata memang seperti yang saya idamkan setelah didalamnya, senang menjadi bagian keluarga USD (9);
5) USD adalah universitas yang terbaik untuk mendidik pendidik/guru; universitas terkenal yang dapat mendidik calon guru yang profesional (6);
6) suasana kampus yang penuh kekeluargaan; kampusnya sejuk, nyaman, udah at home (4)
7) kuliahnya jalan lancar, tepat waktu (4);
8) saya mendapatkan yang tidak didapatkan di universitas lain seperti toleransi dalam hidup beragama; Senang moto memanusiakan manusia muda; Setiap mahasiswa diperhatikan, tidak ada yang dianak maskan (3).

Kegembiraan dan semangat mahasiswa juga nampak pada suasana di waktu mereka melakukan program. Mereka gembira, aktif bicara dan sharing, mereka juga dengan gembira mengungkapkan perasaan dan gagasannya dalam pleno tentang apa yang dialami dll.

Kegembiraanya juga nampak pada refleksi mereka apakah program ini akan diteruskan atau tidak. Semua mahasiswa menjawab agar program PPKMB diteruskan karena mereka merasa menemukan nilai yang berguna bagi hidup mereka. Mereka juga mengusulkan agar program ini semakin dikembangkan dengan menambah berbagai permainan di luar kampus, latihan hening, games.

Pembahasan Umum

Tingkat kesadaran diri mahasiswa

Dari data-data dan analisis statistik di depan nampak bahwa program PPKMB berpengaruh pada tingkat kesadaran mahasiswa tentang siapa dirinya dan juga meningkatkan kesadaran mahasiswa akan dirinya. Mahasiswa menjadi sadar akan kepribadiannya. Mereka mengerti kekurangan dan kelebihannya, mengerti kebiasaan baik dan kebiasaan jeleknya, sehingga dapat menerima diri apa adanya. Dengan demikian mereka juga menjadi lebih gembira dan percaya diri. Mereka tidak main topeng lagi. Dengan penemuan diri itu mereka lebih mudah untuk memikirkan bagaimana akan mengembangkan dirinya.

Tingkat kesadaran diri mahasiswa setelah sebulan melakukan program PPKMB ternyata *tinggi* dan mereka sungguh merasakan terbantu dengan program itu. Pada akhir semester, tingkat kesadaran mereka masih berkembang. Pada akhir semester kebanyakan mahasiswa lebih meriah, lebih gembira, lebih berani bicara terbuka satu dengan yang lain.

Tingkat kesadaran akan belajar

Mahasiwa juga mengalami bertambah pengertian dan kesadarannya akan belajar. Mereka tahu berbagai hal yang perlu dipertimbangkan dalam belajar di perguruan tinggi, yang berbeda dengan waktu di SMA. Mahasiswa sadar bahwa kendala utama studi adalah mereka sulit mengatur waktu sehingga belajarnya belum optimal. Mereka kebanyakan menyatakan kesulitan mengatur waktu antara kegiatan akademik dan kegiatan non akademik. Kesadaran ini membuat mereka ingin merencanakan pengaturan waktu yang lebih baik di semester berikut. Ini nampak pada isian rencana studi mereka di lembar kerja.

Tingkat belajar mereka ada pada *level cukup*, tidak ada yang dalam level sangat tinggi. Hal ini kiranya dapat dimengerti karena memang mereka baru

mengalami perubahan cara belajar dari model belajar di SMA dimana mereka lebih banyak dibantu oleh guru, ke cara belajar di PT yang menuntut keaktifan dan tanggungjawab mahasiswa lebih banyak. Keberhasilan belajar di PT lebih menjadi tanggungjawab mahasiswa sendiri. Perubahan ini yang menjadikan mereka masih bingung dan kadang sulit konsentrasi. Bahkan, mengatur waktu kegiatan akademik dan non akademik pun beberapa mengalami kesulitan.

Harapan ke depan, mereka dapat lebih baik belajar karena mereka sudah makin tahu cara belajar yang sesuai bagi pribadinya. Selain itu mereka semakin dapat adaptasi dengan lingkungan, semakin kenal dengan temannya dan mempunyai teman yang dapat diajak belajar bersama dalam kelompok, dan semakin mengenal gaya dosen mengajar.

Tingkat persahabatan dengan teman

Tingat persahabatan mereka dengan teman cukup tinggi meski belum sangat tinggi. Mereka kebanyakan merasakan bahwa semakin diterima oleh teman-teman lain dan dapat saling mengungkapkan keinginannya di depan teman. Keakraban dan kekompakan kelas juga makin kentara. Hal ini nampak mereka sudah mulai mau mengerjakan tugas bersama dalam kelompok, dimana yang pandai dapat lebih membantu teman yang kurang.

Kerjasama juga nampak dalam menghadapi tugas non akademik yang dituntut prodi atau fakultas. Waktu mereka merayakan ulang tahun PAnya mereka nampak kompak dalam menyusun acara dan mempersiapkan apa yang akan mereka lakukan bersama. Bila ada permintaan mengisi acara di Prodi, Jurusan atau Fakultas, mereka dengan cepat mengoordinasikan dan banyak yang ikut terlibat. Semua ini menunjukkan bahwa keakraban dan kerja sama mulai nampak dalam kehidupan mereka yang nyata.

Waktu pertemuan terakhir, mereka saling curhat dan dengan terus terang mengungkapkan keinginan mereka termasuk kritik-kritik kepada yang lain agar semakin kompak. Beberapa mengungkapkan bahwa merasa *at home* di kelas prodi ini dibandingkan dengan di kelas yang lain. Mereka dengan cepat akrab dalam menghadapi persoalan dan tantangan dari luar, seperti menjadi sponsor olah raga, mereka kompak. Dalam mengungkapkan kritik mereka sudah lebih terus terang, dan jelas ini menunjukkan semakin berani menerima

perbedaan yang ada. Mereka mulai semakin percaya satu dengan yang lain. Hal ini juga kentara dalam isian mereka yang berani pinjam uang pada teman bila uang mereka habis dan membutuhkan uang untuk membeli makanan.

Cita-cita ke depan

Kebanyakan mahasiswa mempunyai cita-cita ke depan yang tinggi, termasuk mereka ingin cepat selesai studi, beberapa ingin cepat kerja dan beberapa ingin meneruskan studi S2 kalau sudah selesai. Beberapa ingin cepat selesai agar dapat membantu orang tua mereka. Mereka juga menuliskan berani menghadapi tantangan ke depan dengan penuh harapan.

Dengan tingkat cita-cita mereka yang tinggi akan memacu mereka untuk nantinya berani berjuang dan menghadapi tantangan yang akan dihadapi di depan. Tantangan terbesar adalah ketekunan dalam belajar dan tanggungjawab dalam belajar mereka. Dengan cita-cita yang tinggi itu dosen dapat membantu mereka untuk terus meningkatkan motivasi mereka untuk belajar dan mengembangkan diri.

Secara statistik memang tingkat cita-cita mereka tidak mengalami perbedaan di waktu sebulan dan pada akhir semester. Hal ini disebabkan karena cita-cita mereka di bulan pertama sudah tinggi sehingga kenaikannya tidak kentara lain.

Kegembiraan dan kesukaan belajar di USD

Hampir semua mahasiswa senang dan gembira belajar di USD karena menemukan teman-teman yang ramah, yang mau kerjasama, yang mau saling membantu. Mereka senang karena meski teman-temannya lain suku, agama, pulau, tetapi akrab dan mau saling membantu. Mereka juga tertarik belajar karena banyak dosen yang ramah, dekat, dan mau menyemangati belajar mereka. Nampaknya memang mahasiswa baru membutuhkan suasana kedekatan itu, agar dapat mulai belajar dengan senang.

Menarik disimak bahwa alasan yang juga diungkapkan mereka mengapa mereka gembira dan senang belajar di USD adalah memang USD menjadi idaman mereka sejak di SMA. Dan idaman ini ternyata benar setelah mereka mengalami didalamnya. Mereka menjadi semakin gembira karena ternyata dosen-dosennya ramah dan membantu, teman-temannya yang berasal dari

berbagai tempat juga ramah dan menerima, suasana kuliah menyenangkan, tempat waktu, dan ada toleransi dengan berbagai agama yang ada. Semua situasi itu semakin memantapkan mereka bahwa idamannya tentang USD tidak keliru.

Yang diharapkan terus dikembangkan adalah agar kegembiraan ini dapat menjadi pemacu untuk semakin giat belajar dan berani menghadapi tantangan atau kesulitan yang akan terjadi dengan semangat pula.

Kesenangan dan kegembiraan mereka juga dapat dilihat dari keinginan mereka agar program ini diteruskan. Hampir semua mahasiswa mengalami bahwa program PPKMB ini berguna bagi perkembangan hidup mereka sebagai pribadi dan sebagai mahasiswa yang sedang belajar. Maka, mereka semua menginginkan agar program ini diteruskan di semester ke depan. Tidak ada satu pun yang mengatakan program itu harus ditutup.

PENUTUP

Dari data dan analisis sebelumnya, dapatlah diambil kesimpulan tentang dampak program PPKMB terhadap tingkat kesadaran diri, kesadaran belajar, cita-cita, persahabatan dengan teman, dan kegembiraan mahasiswa sebagai berikut:

1) Tingkat kesadaran diri mahasiswa *tinggi* dan semakin berkembang dalam perjalanan waktu. Mereka semakin sadar siapakah dirinya dan belajar menerima dirinya apa adanya.
2) Tingkat kesadaran belajar mereka *cukup*, dan mengalami kenaikan dalam perjalanan waktu. Mereka semakin sadar akan bagaimana harus belajar di perguruan tinggi bila ingin sukses.
3) Tingkat cita-cita mahasiswa ke depan *tinggi*. Tidak ada perubahan dari bulan pertama ke akhuir semester.
4) Tingkat persahabatan mereka *tinggi* dan sepertinya tetap selama perjalanan. Barangkali karena sudah dekat maka tidak merasakan tambah menjadi semakin akrab.
5) Kesadaran diri dan kesadaran belajar mengalami perkembangan dalam waktu; sedangkan cita-cita serta persahabatan tidak mengalami perkembangan.
6) Semua mahasiswa senang dan gembira belajar di USD. Mereka

gembira juga karena manfaat yang mereka peroleh dari program ini seperti: (1) menjadikan mereka semakin mengerti siapakah dirinya, (2) tahu bagaimana belajar di perguruan tinggi, dan (3) mereka semakin kompak dengan teman dan saling membantu.

Saran

Ada beberapa saran berdasarkan penemuan penelitian ini antara lain:

1) Program ini agar diteruskan dan bahkan dikembangkan dengan berbagai latihan di luar kampus karena program ini sungguh membantu mahasiswa mengenal diri mereka dan dapat belajar lebih baik.
2) Model pendampingan dapat lebih variasi dengan menambah permainan, *ice breaking*, kesempatan hening. Ada baiknya juga ada sharing kakak kelas dan bahkan ada usulan digabung dengan prodi lain agar kenal yang lain.
3) Penelitian yang terlalu lama dapat menghilangkan kesan mendalam dari mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

Byron, Willian, S.J.. (2008). *Sharing the Ignatian spirit with friends and colleagues.* Chicago: Loyola Press.

Goleman, D. (1996). *Emotional intelligence, Kecerdasan emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Ignatius Loyola, St. (1993). *Latihan rohani.* Penterjemah J. Darminta, SJ. Yogyakarta: Kanisius.

Sarkim, T. dkk. (2015). *Buku panduan PPKMB, pendampingan pengembangan kepribadian dan metode belajar*. Yogyakarta: USD. 2015.

Suharjanto,S.J., dkk. (2015). *Persona:* Buku refleksi mahasiswa semester I, FKIP Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta: FKIP, USD.

Suparno, Paul. (2015). *Pembelajaran di perguruan tinggi bergaya PPR*. Yogyakarta: USD.